

## **Pengaruh Investasi, PDRB dan UMP di Provinsi D.I Yogyakarta**

Yunita Aryani<sup>1</sup> dan Nur Feriyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

### **ABSTRAK**

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu hal yang penting karena dengan adanya penyerapan tenaga kerja maka angka pengangguran di suatu daerah dapat berkurang. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui penyerapan tenaga kerja yang ada di Provinsi D.I Yogyakarta.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yaitu BPS dan Disnakertrans Provinsi D.I. Yogyakarta. Data yang digunakan terdiri dari data yang berasal dari Provinsi di D.I.Yogyakarta berupa data jumlah tenaga kerja, investasi, PDRB, dan UMP pada tahun 2000 – 2014. Adapun penelitian menggunakan regresi linier berganda dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*).

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa PMDN mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta yang disebabkan karena PMDN yang terserap pada sektor industri di D.I Yogyakarta lebih dialokasikan untuk proyek-proyek padat modal seperti pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur pendukung serta belanja modal untuk kebutuhan tahap awal produksi. PMA mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja, PDRB berpengaruh negatif serta UMP berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta.

**Kata Kunci : Penyerapan tenaga kerja, Regresi linier berganda OLS (*Ordinary Least Square*), PMDN, PMA, PDRB, dan UMP.**

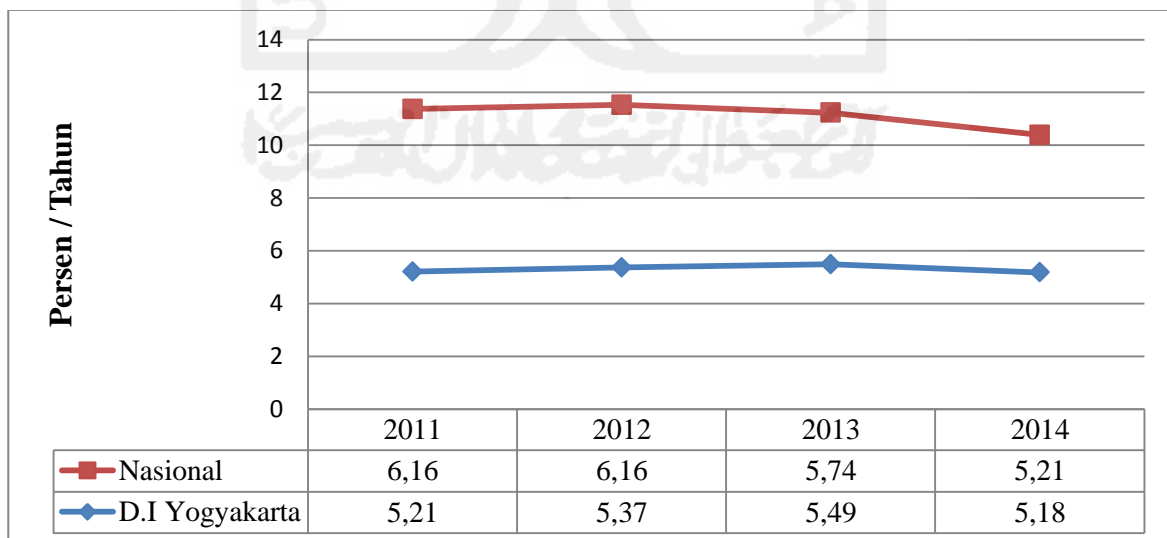
## PENDAHULUAN

Kemiskinan dan pengangguran merupakan masalah besar yang terjadi saat ini di negara berkembang seperti di negara Indonesia. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya lapangan kerja yang memadai sedangkan laju pertumbuhan di Indonesia cukup tinggi. Dalam hal ini harus diadakan kebijakan agar kemiskinan dan pengangguran tidak terus merajalela di Indonesia. Dengan keadaan laju pertumbuhan penduduk saat ini pemerintah harus pandai-pandai mengatasi agar laju pertumbuhan penduduk tidak hanya menjadi penghambat dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, tetapi juga dapat menjadikan modal yang besar dan kuat bagi pembangunan ekonomi di Indonesia.

Seperti halnya pada Provinsi D.I Yogyakarta dapat dilihat dalam gambar 1.1, berdasarkan PDRB di D.I Yogyakarta terdapat kondisi perekonomian selama kurun waktu 2012-2014 menunjukkan kinerja yang kurang baik, dengan laju pertumbuhan dengan rata-rata sebesar 5,3 %, jumlah ini lebih rendah dari laju pertumbuhan ekonomi rata-rata nasional sebesar 5,90 %. Besarnya PDRB Provinsi D.I Yogyakarta di Pulau Jawa merupakan terendah kedua setelah Provinsi Banten. Pada tahun 2011-2013 laju perekonomian meningkat dari 5,21 % menjadi 5,49 %, kemudian menurun di tahun 2014 dengan laju perekonomian menjadi 5,18.

**Gambar 1.1**

### Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010



Sumber : BPS, 2014

Dalam ketenagakerjaan terdapat beberapa masalah yang dapat dihadapi diantaranya adalah pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahunnya yang akan menyebabkan jumlah angkatan kerja juga meningkat. Peningkatan pada jumlah angkatan kerja tersebut apabila tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja yang memadai, maka justru akan mengakibatkan terjadinya pengangguran. Dalam masalah pengangguran tersebut tentunya merupakan masalah yang sangat serius dalam bidang ketenagakerjaan karna merupan faktor utama penyebab kemiskinan. Oleh karena itu, dalam jumlah penduduk yang besar dan terus meningkat setiap tahunnya harus dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam pembangunan khususnya penempatan tenaga kerja sebagai salah satu modal pembangunan.

Hal tersebut tentunya mengimplikasikan bahwa pergerakan sektor-sektor perekonomian yang terdapat di D.I Yogyakarta dapat tercermin dari PDRB perkapita yang telah mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan walaupun tetap saja masih menyisakan jumlah tenaga kerja lainnya yang tidak dapat terserap secara maksimal sehingga masih saja dapat menimbulkan pengangguran. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian yang menganalisis penyerapan tenaga kerja yang ada di D.I Yogyakarta beserta faktor – faktor yang mempengaruhinya seperti , investasi, PDRB perkapita, dan upah dengan menggunakan metode regresi linier berganda untuk melihat seberapa besar pengaruh disetiap individu variabel tersebut dengan penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta.

## **RUMUSAN MASALAH**

- 1) Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi D.I Yogyakarta ?
- 2) Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi D.I Yogyakarta ?
- 3) Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi D.I Yogyakarta ?
- 4) Bagaimana pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi D.I Yogyakarta ?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis seberapa besar pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap penyerapan tenaga kerja di D.I. Yogyakarta.
- 2) Menganalisis seberapa besar pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap penyerapan tenaga kerja di D.I. Yogyakarta.
- 3) Menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di D.I. Yogyakarta.
- 4) Menganalisis seberapa besar pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap penyerapan tenaga kerja di D.I. Yogyakarta.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Yulia Pangastuti (2015) telah melakukan penelitian tentang permasalahan penyerapan tenaga kerja yang berjudul “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012*”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa PDRB membawa dampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Jawa Tengah, UMK, Pengangguran, dan PAD membawa dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Jawa Tengah.

Dimas dan Nenek (2009), melakukan penelitian dengan judul “ *Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta*”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peningkatan GDP (Gross Domestic Product) membawa dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja, tingkat upah memiliki dampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta. Hasil yang terakhir adalah investasi mempunyai dampak yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, dimana hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada.

Ostinasia dan Edy (2008) telah melakukan penelitian tentang permasalahan penyerapan tenaga kerja yang berjudul “*Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Jawa Tengah (Pendekatan Demometrik)*”. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah variabel pertumbuhan jumlah penduduk Jawa tengah berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertaniandan sektor listrik, gas dan air (LGA) sedangkan untuk sektor – sektor yang lainnya tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Jumlah PDRB sektoral berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sembilan sektor yang ada di Jawa Tengah.

## **LANDASAN TEORI**

### **Penyerapan Tenaga Kerja**

Penyerapan tenaga kerja dapat diartikan sebagai kemampuan lapangan kerja dalam menyerap jumlah tenaga kerja yang memenuhi kriteria pada lapangan kerja tersebut. Jumlah penyerapan tenaga kerja dapat sama atau bahkan lebih kecil jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Apabila jumlah kesempatan kerja sama dengan jumlah penyerapan kerja maka tidak akan terjadi pengangguran. Namun, apabila jumlah penyerapan tenaga kerja lebih kecil dari jumlah kesempatan kerja maka akan terjadi pengangguran (Feriyanto, 2014).

### **Investasi**

Menurut Sukirno, 1994 menjelaskan bahwa investasi merupakan pengeluaran atau pembelanjaan pada penanam-penanam modal pada perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan suatu produksi untuk menambah kemampuan dalam memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian. Investasi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)**

Menurut Undang-undang nomor 25 tahun 2007 pasal 1 ayat 2 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan kegiatan menanam modal yang digunakan untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang

dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanaman modal ini dapat dilakukan oleh perseorangan WNI, badan usaha negeri, dan pemerintah negeri yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

## 2. Penanaman Modal Asing (PMA)

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 pasal 1 ayat 3 tentang Penanaman Modal menjelaskan Penanaman Modal Asing yaitu kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan dengan cara menanam modal asing, baik menggunakan modal asing sepenuhnya atau berkolaborasi dengan penanam modal dalam negeri.

### **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan suatu indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk memberi gambaran tentang keadaan suatu perekonomian di suatu wilayah. Menurut Badan Pusat Statistik, PDRB merupakan jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian yang terdapat di suatu wilayah. Pada suatu daerah besarnya nilai PDRB dapat digunakan untuk melihat potensi sumber daya alam dan faktor produksi yang dihasilkan oleh daerah tersebut.

### **Upah Minimum Provinsi**

Sesuai dengan Undang-undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 maka upah pekerja disebut dengan istilah UMR atau UMP. UMP dapat diartikan sebagai suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawainya sesuai dengan ketentuan provinsi tempat perusahaan itu berada.

Penetapan upah minimum provinsi ini dilakukan setiap tahun melalui beberapa proses dan koordinasi. Mula-mula Dewan Pengupahan Daerah (DPD) yang terdiri dari birokrat, akademisi, buruh dan pengusaha mengadakan rapat yang kemudian akan membentuk tim survei dan akan turun ke lapangan untuk mencari tau harga beberapa kebutuhan yang dibutuhkan oleh pegawai, karyawan dan buruh. Kemudian setelah survei di berbagai kota dalam provinsi tersebut yang dianggap representatif, akan diperoleh angka Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dengan memperhatikan produktifitas dan pertumbuhan ekonomi.

## **METODE ANALISIS**

Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Dimana analisis deskriptif disusun berdasarkan data sekunder, jurnal, artikel, dan hasil-hasil penelitian yang terdapat hubungannya dengan permasalahan yang diambil. Sedangkan pada analisis kuantitatif digunakan metode analisis regresi berganda. Metode analisis berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen, dimana variabel dependennya adalah penyerapan tenaga kerja sedangkan variabel independennya adalah investasi (penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing), Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Provinsi. Selain untuk mengetahui pengaruh antar variabel, dapat juga digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel dependen dan variabel independen.

Dalam penelitian ini dapat dilakukan menggunakan uji MWD (*Mackinnon, White Davidson*). Uji MWD ini dikemukakan oleh J. Mackinnon, H. White dan R. Davidson pada tahun 1983. Pada uji MWD ini mempunyai tujuan untuk mengasihkan  $t_{hitung}$  koefisien  $Z_1$  dari bentuk model regresi linier dan untuk menghasilkan  $t_{hitung}$  koefisien  $Z_2$  dari bentuk model log-linier. Kemudian hasil  $t_{hitung}$  dari koefisien  $Z_1$  dan  $Z_2$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  yang mempunyai signifikansi  $\alpha$  (10%).

## **UJI ASUMSI KLASIK**

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus di uji kenormalan distribusinya. Untuk menguji normalitas dilakukan dengan Jarque-Berra Test. (J. Supranto, 2004).

### **Uji Multikolinieritas**

Pengujian multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinieritas adalah menggunakan Metode Klein, metode ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari regresi awal dengan  $R^2$  dari persamaan model auxiliary (persamaan regresi semu antar variabel independen). Apabila nilai  $R^2$  pada regresi awal lebih besar dari pada  $R^2$  auxiliary, maka

dapat disimpulkan bahwa pada model regresi linier yang digunakan tidak terdapat multikolinieritas, begitu pula sebaliknya.

### **Uji Autokorelasi**

Pengujian autokorelasi adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Salah satu cara untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan **Metode Breusch-Godfrey Serial Correlation Lagrange Multiplier**. Metode ini dapat digunakan dengan cara melihat pada probabilitas *chi-square*, yaitu :

- Jika *probability chi square*  $> \alpha = 10\%$ , maka  $H_0$  diterima
- Jika *probability chi square*  $< \alpha = 10\%$ , maka  $H_0$  ditolak

Dimana :

$H_0$  : tidak ada autokorelasi

$H_1$  : ada autokorelasi

Jika probabilitas *chi-square* ( $X^2$ )  $\geq 10\%$  maka  $H_0$  diterima atau tidak ada masalah autokorelasi. Sebaliknya jika probabilitas *chi-square* ( $X^2$ )  $\leq 10\%$  maka  $H_0$  ditolak atau terdapat masalah autokorelasi.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Salah satu asumsi penting yang kita bangun dalam OLS adalah bahwa varian dari residual adalah konstan. Namun dalam kenyataannya seringkali varian residual adalah tidak konstan atau disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan Uji White Test, ini dilakukan dengan cara meregres residual kuadrat ( $U_t^2$ ) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Nilai dari  $R^2$  digunakan untuk menghitung  $X^2$ , dimana  $X^2 = n * R^2$  dengan kriteria apabila  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ , maka hipotesis yang ada dalam model tersebut ditolak.

### **UJI HIPOTESIS**

#### **Uji t-statistik**

Pengujian hipotesis menggunakan uji t-statistik signifikan merupakan prosedur untuk menghasilkan suatu hasil perhitungan untuk memeriksa benar atau tidaknya suatu hipotesis nol ( $H_0$ ). Uji t-statistik digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel



independen secara individual terhadap variabel dependen. Adapun kriteria uji t-statistik yang digunakan adalah :

1. jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya berarti variabel bebas X berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Y.
2. jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya berarti variabel bebas X tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat Y.

Dalam penelitian ini tingkat kesalahan yang digunakan adalah dengan  $\alpha$  (10%) pada taraf signifikansi 95%.

### Uji F-statistik

Pada kriteria uji t-statistik tidak dapat digunakan untuk menguji regresi secara keseluruhan, oleh karena itu hipotesis yang digunakan adalah dengan Uji F-statistik melalui penggunaan peralatan analisis varian atau ANOVA. Adapun kriteria uji F adalah sebagai berikut :

- a.  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ , maka variabel independen secara bersama sama tidak mempengaruhi variabel dependen.
- b.  $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 = 0$ , maka variabel independen secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen.

Hasil pengujian adalah :

- a.  $H_0$  diterima ( tidak signifikan ) jika  $F_{hitung} < F_{tabel} (dF=n-k)$
- b.  $H_0$  ditolak ( signifikan ) jika  $F_{hitung} > F_{tabel} (dF=n-k)$

Keterangan :

k : jumlah variabel

n : jumlah pengamatan

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar varian dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel variabel independen. Nilai  $R^2$  paling besar 1, dan paling kecil 0 ( $0 < R^2 < 1$ ). Bila  $R^2$  sama dengan 0 maka garis regresi tidak dapat digunakan untuk membuat ramalan variabel dependen, sebab variabel variabel yang

dimasukkan ke dalam persamaan regresi tidak mempunyai pengaruh varian variabel dependen adalah 0. Semakin dekat  $R^2$  dengan 1, maka semakin tepat regresi untuk meramalkan variabel dependen, dan hal ini menunjukkan hasil estimasi keadaan yang sebenarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pemilihan model empirik yang digunakan adalah Uji Mackinnon, White and Davidson (MWD) mempunyai tujuan yaitu untuk menentukan model yang akan digunakan apakah dengan bentuk linier atau log linier. Adapun persamaan matematis yang digunakan untuk model regresi linier atau log linier adalah sebagai berikut :

$$\text{Linier : } Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$\text{Log Linier : } Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + e$$

Untuk melanjutkan dilakukannya Uji MWD, adapun kriteria yang harus digunakan yaitu :

- $H_0 = Y$  adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)
- $H_a = Y$  adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model log linier)

Ada prosedur yang harus dilakukan dalam Uji MWD ini yaitu Z1 dan Z2, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut :

Estimasi persamaan regresi dalam fungsi linier

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Jika  $Z_1$  signifikan secara statistik melalui uji t maka dapat dikatakan menolak hipotesis nol sehingga model yang tepat adalah log linier begitu juga sebaliknya jika tidak signifikan maka dikatakan menerima hipotesis nol sehingga model yang tepat untuk digunakan adalah linier.

Estimasi persamaan regresi dalam fungsi log linier

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + e$$

Jika  $Z_2$  signifikan secara statistik melalui uji t maka dapat dikatakan menolak hipotesis alternatif sehingga model yang tepat adalah linier begitu juga sebaliknya jika tidak

signifikan maka dikatakan menerima hipotesis alternatif sehingga model yang tepat untuk digunakan adalah log linier.

Dalam penelitian ini dibantu dengan perangkat lunak program Eviews 8.0 dengan persamaan regresi linier dan log linier didapatkan bahwa probabilitas nilai  $t_{hitung} Z_1$  sebesar 0.7507 dan probabilitas nilai  $t_{hitung} Z_2$  sebesar 0.0161. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa probabilitas nilai  $t_{hitung} Z_1$  sebesar  $0.7507 > \alpha$  10%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model yang dipakai adalah model linier dengan persamaan yang diestimasi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y	adalah Penyerapan tenaga kerja	( Orang )
X1	adalah PMDN	( Juta Rupiah )
X2	adalah PMA	( Juta Rupiah )
X3	adalah PDRB	( Milyar Rupiah )
X4	adalah Upah	( Rupiah )
e	adalah <i>Error</i>	
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	adalah Nilai koefisien estimasi	

## UJI ASUMSI KLASIK

### Uji Normalitas

Pada penelitian ini diperoleh nilai p-value sebesar  $0.588859 > \alpha$  (10%), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan hasil ini dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 90%, pada model tersebut dapat dikatakan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Dalam uji Multikolinieritas ini didapat nilai  $R^2$  pada regresi awal sebesar 0.894747 lebih besar dibandingkan dengan nilai  $R^2$  pada regresi auxiliary yang secara berurutan sebesar (0.494554, 0.216663, 0.857336, dan 0.858657). Oleh karena itu berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas pada model regresi yang digunakan.

## **Uji Autokorelasi**

Pada uji Autokorelasi ini didapatkan nilai probabilitas  $nR^2$  sebesar 0.0559, nilai tersebut lebih besar dari pada nilai taraf signifikansi 10% atau 0,1 sehingga dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat problem autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

## **Uji Heteroskedastisitas**

Pada hasil uji regresi didapatkan bahwa probabilitas  $nR^2$  memiliki nilai sebesar 0.3255 dimana hasil tersebut lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi 10% atau 0,1. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang digunakan tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

## **UJI HIPOTESIS**

### **Uji t-statistik**

Pada uji t-statistik didapatkan nilai probabilitas  $t_{hitung}$  secara berturut-turut untuk variabel Penanaman Modal Dalam Negeri ( $X_1$ ), Penanaman Modal Asing ( $X_2$ ), PDRB( $X_3$ ), dan Upah Minimum Provinsi ( $X_4$ ) adalah sebesar 0.5862, 0.0916, 0.0328, dan 0.0006. Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel Penanaman Modal Dalam Negeri ( $X_1$ ) tidak signifikan atau dapat dikatakan bahwa secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja (Y). Sedangkan pada variabel Penanaman Modal Asing ( $X_2$ ), Produk Domestik Regional Bruto ( $X_3$ ) dan Upah Minimum Provinsi ( $X_4$ ) secara individual signifikan atau dapat dikatakan bahwa secara individu berpengaruh terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja (Y) dengan tingkat signifikansi 10%.

### **Uji F-statistik**

Dari hasil uji regresi didapatkan nilai probabilitas  $F_{hitung}$  sebesar 0.000071 lebih kecil dari pada tingkat signifikansi 10% maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel independen, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri ( $X_1$ ), Penanaman Modal Asing ( $X_2$ ), Produk Domestik Regional Bruto ( $X_3$ ), dan Upah Minimum Provinsi ( $X_4$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Penyerapan Tenaga Kerja (Y).

## Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dari hasil regresi diperoleh hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.894741. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi variabel-variabel independen (Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Produk Domestik Regional Bruto, dan Upah Minimum Provinsi) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi atau perubahan pada variabel Penyerapan Tenaga Kerja sebesar 89% dan sisanya 11% variasi variabel terikat dijelaskan diluar model.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan " Pengaruh Investasi, PDRB dan Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di D.I Yogyakarta " selanjutnya dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini :

1. Pada variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) didapatkan bahwa PMDN memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, hal ini dapat dikatakan bahwa jumlah PMDN lebih kecil setiap tahunnya dibandingkan dengan PMA. Dalam jumlah tersebut dapat menunjukkan bahwa PMDN kurang berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi para pencari kerja di D.I Yogyakarta serta dapat mengindikasikan pula bahwa PMDN yang terserap pada sektor industri di D.I Yogyakarta lebih dialokasikan untuk proyek-proyek padat modal seperti pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur pendukung serta belanja barang modal untuk kebutuhan tahap awal produksi.
2. Pada variabel Penanaman Modal Asing (PMA) didapatkan bahwa PMA berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, pada dasarnya PMA itu penting guna untuk memperlancar pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Sementara disisi lain, PMA merupakan bentuk eksploitasi sumber daya baik itu sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dalam kenyataannya PMA mutlak dibutuhkan untuk mengembangkan perekonomian di suatu wilayah, karena jika suatu daerah jauh dari PMA maka wilayah itu akan lebih cenderung tertinggal di dalam bentuk kemajuan baik itu dari segi teknologi maupun dari segi sosial budaya. Dengan demikian maka PMA juga akan membawa dampak baik bagi para pencari kerja yang ada di Provinsi D.I Yogyakarta.
3. Pada variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didapatkan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, hal ini dapat terjadi

dikarenakan oleh angka pembentuk PDRB tidak hanya dihasilkan dari penduduk yang bekerja saja melainkan juga dari faktor yang lain seperti keadaan perekonomian di D.I Yogyakarta, keadaan politik di D.I Yogyakarta, dsb. PDRB juga dapat menunjukkan produktifitas tenaga kerja itu sendiri. Ketika tingkat produktifitas rendah maka dapat terjadi kekurangan pasokan barang maupun jasa sehingga bisa menimbulkan inflasi dan menimbulkan keesuan.

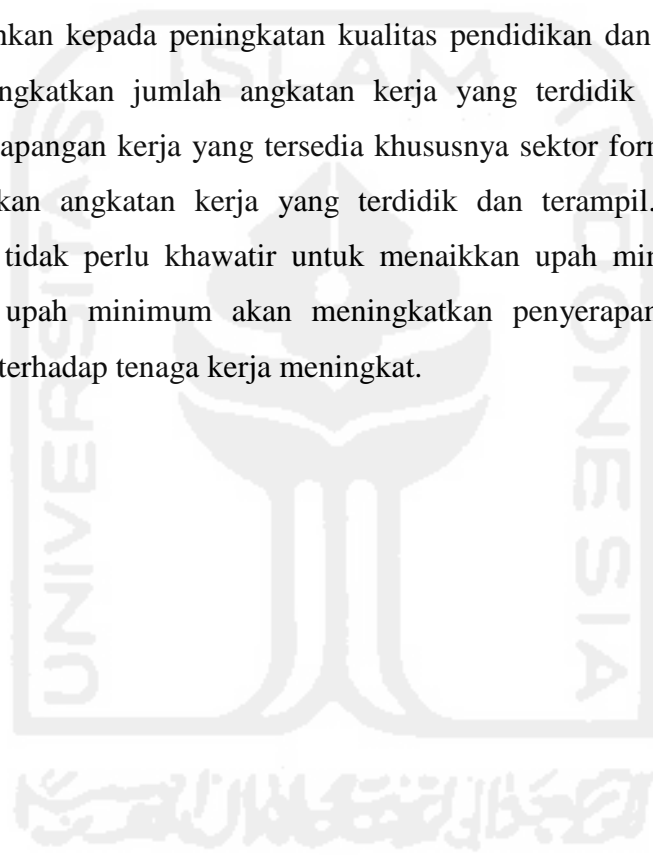
4. Pada variabel Upah Minimum Provinsi (UMP) didapatkan bahwa UMP berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, hal ini bisa terjadi dikarenakan adanya pergeseran struktur perekonomian. Pengaruh pengangguran meningkat dikarenakan tidak adanya ketersediaan kesempatan kerja yang memadai sesuai dengan kriteria pencari kerja. Alasan lain yaitu tingginya proses migrasi penduduk di suatu daerah juga akan menimbulkan kesenjangan pengangguran di suatu daerah tertentu. Dengan adanya pengangguran maka pemerintah gencar untuk menambah lapangan pekerjaan sehingga tingkat pengangguran tinggi dan penyerapan tenaga kerja juga tinggi.
5. Secara bersama-sama keempat variabel independen yang digunakan diatas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta dengan nilai probabilitas *F statistics* sebesar 0.000071 dimana hasil tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 10%. Nilai koefisien determinasi sebesar 0.894741, hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel independen memberikan sumbangan efektif sebesar 89% terhadap variasi atau perubahan variabel dependen, yaitu penyerapan tenaga kerja di D.I Yogyakarta.

## **IMPLIKASI**

1. Pengaruh yang positif dan tidak signifikan pada variabel PMDN dapat dijadikan sebagai tantangan bagi D.I Yogyakarta untuk mengoptimalkan peningkatan PMDN dengan memberikan iklim investasi yang lebih kondusif lagi. Adapun beberapa caranya dengan melakukan efisiensi perijinan atau regulasi kebijakan di bidang investasi, jaminan hukum dan ketertiban berusaha, atau bahkan dapat juga dengan memberikan insentif atau tax holiday bagi investasi yang padat karya sehingga dapat memberikan lapangan pekerjaan.
2. Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan investasi Penanaman Modal Asing (PMA) melalui kebijakan menjaga stabilitas ekonomi, politik dan keamanan dalam negeri, memperbaiki sarana dan prasarana infrastruktur yang menunjang serta

mempermudah peraturan dalam berinvestasi sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja.

3. Pemerintah Provinsi D.I Yogyakarta seharusnya lebih memperhatikan keadaan perekonomian dan keadaan politik yang terjadi di D.I Yogyakarta. Agar jumlah produktifitas yang dilakukan oleh penduduk D.I Yogyakarta meningkat sehingga jumlah barang yang di produksi juga akan meningkat serta kesempatan kerja yang tersedia juga akan meningkat.
4. Dengan lebih memperhatikan pengaruh upah minimum yang akan lebih dirasakan manfaatnya bagi para pekerja kerah putih, maka operasionalisasi kebijakan fiskal harus diarahkan kepada peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilannya agar dapat meningkatkan jumlah angkatan kerja yang terdidik dan terampil, dimana mengingat lapangan kerja yang tersedia khususnya sektor formal pada saat ini lebih mengutamakan angkatan kerja yang terdidik dan terampil. Walaupun demikian pemerintah tidak perlu khawatir untuk menaikkan upah minimum karena dengan menaikkan upah minimum akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja ketika permintaan terhadap tenaga kerja meningkat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. *DIY dalam angka 2015*. BPS, Yogyakarta.
- Dimas, Nenek Woyanti. (2009). “*Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta*”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol 16, No.1, Maret 2009.
- Feriyanto, Nur. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ostinasia, Edy Yusuf. (2008). “*Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral di Jawa Tengah 9Pendekatan Demometrik*”. Penulisan: Ilmiah. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Pangastuti, Yulia. (2015). “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012*”. *Economics Development Analysis Journal* 4 (2) (2015).
- Sukirno, Sadono. (1994). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J. (2004). *Ekonometrik*. LPFE UI, Jakarta.
- Susanti, Hera. (2000). *Indikator-indikator Makro Ekonomi*. Jakarta: LPFE UI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 2 tentang Penanaman Modal.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 3 tentang Penanaman Modal.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 2 tentang Ketenagakerjaan.
- Widarjono, Agus. (2005). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.